

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menjalani kehidupan, pendidikan merupakan hal yang dianggap wajib bagi setiap manusia yang ada di muka bumi ini karena pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Arti pendidikan itu sendiri sangat beragam tergantung dilihat dari sudut mana pendidikan itu didefinisikan. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (dalam Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan, 2010, hlm. 26) disebutkan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Wahyudin (2008, hlm. 1.1) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.” Sedangkan Somarya dan Nuryani dalam bukunya Landasana Pendidikan (2010) mengemukakan pendidikan secara luas : pendidikan itu hidup, pengalaman hidup selama kehidupan itu berlangsung, dan segala hal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan seorang individu. Sedangkan secara sempit pendidikan itu merupakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan pendidikan yang formal (sekolah). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara umum mempunyai arti: suatu proses dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya sehingga menjadi individu yang terdidik.

Begitu pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan kepada anak Sekolah Dasar. Karena Pendidikan dasar

merupakan pendidikan awal seseorang yang akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang di masa depan. Selain itu, pendidikan dasar juga berperan dalam peningkatan sumber daya manusia, karena pendidikan dasar akan membekali individu dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan dasar sebagai pondasi seseorang untuk dapat mengikuti pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi lagi seperti SMP/MTs, SMA/MA/SMK, bahkan Perguruan tinggi (PT).

Di lingkungan keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan. Secara kodrati orang tua lah yang seharusnya bertanggung jawab atas pendidikan anak dan banyak berperan dalam membentuk kepribadian, sikap dan karakter anak. Selanjutnya anak akan memperoleh pendidikannya di Sekolah Dasar. Menurut Odang Muchtar (1991) (dalam Wahyudin, 2008, hlm. 3.8) ‘sekolah adalah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang secara sengaja dibangun dengan kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan.’ Di sekolahlah mereka akan memperoleh pendidikannya, memperoleh ilmu, memperoleh pengalaman, membentuk kepribadian bahkan di sekolahlah mereka akan mewujudkan cita - cita dan masa depan mereka.

Matematika merupakan salah satu materi / bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari siswa di sekolah dasar. Matematika dapat membantu mereka dalam mengembangkan pola pikir mereka. “Matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya, ...” (Karso, 2007, hlm. 1.4). Disisi lain hal tersebut sangatlah berbeda dengan karakteristik siswa SD. Anak siswa SD belum bisa berpikir secara deduktif, dan tahap berpikir mereka masih belum formal.

Jean Piaget (dalam Herman dkk., 2007, hlm. 49) membagi empat tahap tingkat kematangan menurut umur rata-rata yaitu: ‘1) tahap sensori motor (0-2 tahun); 2) tahap pra operasional (2-6 tahun); 3) tahap operasional kongkret

(6/7 – 11/12 tahun); 4) tahap operasi formal (11/12 tahun keatas).’ Berdasarkan uraian diatas siswa SD berada pada tahap operasi konkret. Pada tahap ini, anak belum bisa berpikir secara deduktif, belum dapat berpikir formal. Anak belum dapat mengenal hal-hal yang bersifat abstrak, belum bisa mengenal simbol-simbol verbal seperti pada matematika.

Karena perbedaan karakteristik anak dengan karakteristik matematika itu sendiri, maka perlu adanya kemampuan guru untuk dapat menjembatani antara karakteristik anak yang belum dapat berpikir secara deduktif dengan karakteristik matematika yang sifatnya deduktif. Disinilah guru dituntut untuk bisa berkreasi mengemas pembelajaran matematika menjadi lebih menarik, dapat memotivasi siswa untuk belajar juga dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru harus bisa membuat setiap pembelajaran bisa lebih bermakna bagi siswa dan siswa menganggap bahwa setiap pembelajaran yang diperolehnya di sekolah bisa dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih baik lagi apabila siswa bisa termotivasi untuk dapat memperoleh pembelajaran atau belajar dengan mandiri tanpa harus ada perintah dari guru ataupun dorongan dari guru.

Dalam faktanya di lapangan kebanyakan guru di sekolah mengajarkan matematika dengan cara yang abstrak dan tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Karena itu siswa tidak memahami untuk apa matematika diajarkan. Pembelajaran matematika pada siswa SD seharusnya tidak lagi mengutamakan pada pencapaian informasi atau pencapaian materi, tetapi lebih mengutamakan bagaimana siswa bisa mengolah informasi dan menggunakannya dalam kehidupan sehari – hari. Siswa diharapkan bisa memahami materi tidak dengan cara menghafal, melainkan dengan pengalaman belajar yang mereka peroleh selama pembelajaran. Pembelajaran yang akan diperoleh bisa lebih bermakna dibanding dengan siswa menerima dengan cara menghafal.

Tetapi tidak mudah bagi siswa untuk mempelajari materi yang baru mereka kenal dan materi yang seharusnya mereka pahami. Hal ini menjadi hambatan bagi siswa sehingga siswa tidak mampu untuk memahami materi. Salah satu materi yang sulit untuk dipahami bagi siswa adalah materi **penjumlahan dan pengurangan pecahan** yang dipelajari pada mata pelajaran **matematika kelas IV SD**. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SD Negeri Cisalasih, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, pada siswa kelas IV semester II mata pelajaran Matematika, penulis menemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki dan perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan.

Dari hasil pengamatan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak melibatkan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami konsep tentang materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Saat dilakukan observasi kepada siswa kelas IV bahwa mereka tidak tahu untuk menjumlahkan dan mengurangkan pecahan, mereka kurang memahami bagaimana cara untuk menjumlahkan dan mengurangkannya. Saat guru menjelaskan, guru hanya memberitahu bahwa untuk menjumlahkan pecahan, yang pertama harus kita lakukan adalah menyamakan penyebutnya tanpa memberitahu bagaimana cara untuk menyamakan penyebutnya.

Oleh karena itu, untuk memudahkan siswa dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa, perlu adanya media yang membantu pemahaman siswa. Media yang bisa digunakan salah satunya adalah media **blackboard berpetak** yang bisa dibuat dengan papan tulis yang berukuran 170 cm x 50 cm. Media ini digunakan karena siswa kelas IV masih berpikir kongkret dan sulit memahami hal yang bersifat abstrak. Dengan media ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami konsep penjumlahan dan pengurangan dengan baik. Media ini juga diharapkan dapat

menjadi salah satu alat yang dapat menjembatani karakteristik anak yang berbeda dengan karakteristik matematika itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, serta pertimbangan kondisi di lapangan penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“PENGUNAAN MEDIA *BLACKBOARD* BERPETAK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI OPERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN PECAHAN BIASA (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SD Negeri Cisalasih Lembang Kabupaten Bandung Barat) ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti secara umum adalah “seberapa jauh keberhasilan media ?”

Masalah tersebut dapat dijabarkan kedalam rumusan masalah yang lebih khusus yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *blackboard* berpetak dalam pembelajaran matematika tentang pokok bahasan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa siswa kelas IV SDN Cisalasih?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Cisalasih dalam pembelajaran matematika tentang pokok bahasan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa melalui media *blackboard* berpetak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media blackboard berpetak dalam pembelajaran matematika tentang pokok bahasan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa siswa kelas IV SDN Cisalasih
2. Peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Cisalasih dalam pembelajaran matematika tentang pokok bahasan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa melalui media *blackboard* berpetak

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan di peroleh dari pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai media yang bisa digunakan dalam materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa yaitu berupa media *blackboard* berpetak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan Indonesia, dengan semakin beragamnya cara untuk menyampaikan materi kepada siswa agar pembelajaran tersebut terkesan menarik dan siswa mau menerimanya.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

- 1) Peneliti bisa mengetahui perbedaan penggunaan media dengan tidak menggunakan media pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa mata pelajaran matematika kelas IV SD.

- b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memudahkan guru SD dalam menyampaikan materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa.
 - 2) Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran menjadi lebih menarik.
- c. Bagi siswa
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa mengenai materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk mau belajar materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa.
- d. Bagi sekolah
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para staf sekolah untuk terus memperbaiki sistem pembelajaran terutama dalam mata pelajaran matematika.

E. Hipotesis Tindakan

Jika penggunaan media *blackboard* berpetak ini digunakan secara tepat maka dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Cisalasih pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi inti pokok-pokok masalah yang akan diteliti, ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Media Pembelajaran Blackboard Berpetak

Listia Ardiani, 2014

Penggunaan Media Blackboard Berpetak untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Biasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Media *blackboard* berpetak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan media pembelajaran berupa *blackboard* persegi panjang yang berukuran 170 cm x 50 cm mempunyai petak-petak kecil berukuran 3 cm x 3 cm yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa.

Cara menggunakan media *blackboard* berpetak itu sendiri adalah dengan cara menggarisi setiap petak yang telah disediakan sesuai dengan penyebut pecahan dengan menggunakan kapur berwarna-warni. Untuk melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan itu sendiri adalah dengan menghitung jumlah warna pada setiap deretan petak pecahan.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan yang diharapkan peserta didik dapat memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa, serta dapat menjelaskan kembali konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa tersebut dengan tidak mengubah arti.

3. Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Biasa

Bilangan pecahan biasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bilangan pecahan yang dipelajari anak Sekolah Dasar yaitu sebagai bagian dari keseluruhan yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dimana a dan b merupakan bilangan bulat, dan $b \neq 0$.

Operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan biasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah operasi penjumlahan dan pengurangan yang mengaitkan bilangan pecahan biasa dengan bilangan pecahan biasa yang berpenyebut sama dan berpenyebut beda.